

**PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DAN ANAK DALAM MEMBANGUN
KETAHANAN PRIBADI REMAJA
(Studi Fenomena Pada Remaja *Broken Home* di SMP & SMK Al Madina, Cianjur)**

Mochammad Septiansyah¹, Maulana Rezi Ramadhana²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University¹

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: Septiansyah@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik dengan tujuan menyampaikan pesan lebih efektif. Komunikasi antarpribadi menjadi faktor keberhasilan dalam menyampaikan pesan dalam suatu komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi guru dan anak dalam aktifitas di sekolah. Tanpa adanya komunikasi antarpribadi yang baik antara guru dan anak, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak akan berlangsung lancar karena banyaknya hambatan pribadi dalam diri masing-masing anak khususnya pada anak yang dikategorikan sebagai *broken home*. Hal tersebut akan berpengaruh dalam pembangunan ketahanan pribadi mereka. Ketahanan pribadi merupakan kemampuan untuk bertahan dalam berbagai kondisi sulit. Penelitian ini membahas mengenai peran komunikasi antarpribadi guru dan anak dalam membangun ketahanan pribadi remaja *broken home* di SMP dan SMK Al-Madina Cianjur. Untuk itu dibutuhkan upaya dengan melibatkan peran komunikasi antarpribadi guru dan anak meliputi beberapa sifat komunikasi antarpribadi yaitu *openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality dan action*. Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan enam narasumber yaitu tiga guru dan tiga murid. Hasil penelitian menunjukkan keenam sifat komunikasi antarpribadi diterapkan oleh guru kepada anak pada kegiatan di lingkungan sekolah dan diluar sekolah.

Kata Kunci: komunikasi, interpersonal, broken home, ketahanan pribadi

ABSTRACT

Interpersonal communication is the process of sending and receiving messages between two people or between a small group with some effects and some feedback that aims to convey the messages more effectively. Interpersonal communication becomes a success factor in delivering messages in a communication including interpersonal communication among teachers and students in activities at school. Without good interpersonal communication among teachers and students, teaching and learning activities in school will not take place smoothly because of the many personal obstacles in each student, especially students categorized as broken home. This will affect the development of their personal endurance. Personal endurance is the ability to survive in difficult conditions. This study discusses the role of interpersonal communication among teachers and students in building the personal endurance of broken home adolescents in Cianjur Al-Madina Middle and Vocational Schools. For this reason, efforts that involve the roles of interpersonal communication among teachers and students that include interpersonal communication characteristics namely openness, empathy, supportiveness, positiveness, equality, and action are needed. This study applies data collection technique with in-depth interviews. The interviews are conducted with six interviewees namely three teachers and three students. The results show that the six characteristics of interpersonal communication are applied by teachers to students in activities in the school environment and outside of the school environment. Eventually, the teenagers' personal endurance is built at the Al-Madina Cianjur school.

Keywords: communication, interpersonal, broken home, resilience self

PENDAHULUAN

Manusia melakukan komunikasi di manapun dan kapanpun mereka berada, bahkan pada diri mereka sendiri ataupun orang lain. Namun, di antara seluruh lingkungan yang ada, keluargalah yang sangat memengaruhi dan berperan bagi kehidupan seseorang karena menurut Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN dalam bukunya tentang “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”, mendefinisikan bahwa Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Menurut R.A. Kosnan, anak adalah:

“Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.

Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.

Maka salah satu dampak yang dihasilkan dari hal tersebut adalah kurang terjalannya komunikasi antara anak dan orangtua yang artinya anak sibuk dengan kehidupan mereka sendiri dan orangtua sibuk juga dengan urusan sendiri, hal ini menyebabkan komunikasi antara anak dan orangtua kurang terjalin dengan baik dan keharmonisan dalam keluarga pun menjadi berkurang. Atas kondisi peran orang tua yang tidak semestinya di keluarga, maka anak dengan keadaan keluarga seperti ini sering di istilahkan dengan *Broken Home*. Pengaruh *Broken Home* ini akan berpindah ke lingkungan sekolah sehingga peran guru tidak hanya untuk kegiatan sekolah saja, namun merangkap pada sisi kehidupan anak. Karena Pengaruh sosial dan kultural sangat memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku anak-anak remaja (Kartono 2002:7).Sekarang ini bisa dilihat, anak yang broken home jatuh ke dalam pergaulan-pergaulan yang sangat merugikan masa depan mereka seperti narkoba, pencurian, dan kejahatan lainnya.

Hal inilah yang terjadi di daerah SMK Al Madina Cianjur menurut data yang diperoleh dari sekolah tersebut. Dimana ada beberapa faktor yang menjadikan siswa siswi yang bersekolah disana mengalami broken home karena komunikasi dalam keluarganya tidak terjalin dengan baik. Sebesar 30% siswa siswi di sekolah SMK Al-Madina Cianjur orang tuanya mengalami perceraian. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan belajar dan mental mereka karena kurangnya pola didik yang seharusnya diberikann oleh kedua orangtuanya.

Masalah ini membutuhkan peran guru di sekolah untuk membantu anak yang *broken home* dapat melalui kesulitan yang menimpanya. Namun perbandingan jumlah yang signifikan juga terlihat antara guru bimbingan konseling dan anak *broken home* di sekolah SMK dan SMP Al madina cianjur. Tidak adanya guru bimbingan konseling di sekolah itu menjadikan guru harus melakukan *double job* selain mengajar pelajaran mereka juga harus menjadi konselor bagi anak anak yang membutuhkan bimbingan. Walaupun ditunjuk dua guru bimbingan namun guru lain juga dapat memberikan perlakuan yang baik agar dapat membantu guru BK di sekolah SMP dan SMK Al Madina Cianjur melihat jumlah murid yang tidak sedikit disana dan sebagian besar dapat dikatakan *broken home* sehingga membutuhkan perhatian lebih agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Maka peran komunikasi antarpribadi harus dilakukan oleh guru terhadap mental anak untuk mencapai ketahanan pribadi.

Sehingga penelitian ini mengkaji penerapan komunikasi guru-anak dalam membangun ketahanan pribadi dengan judul peran komunikasi antarpribadi guru dan anak dalam membangun ketahanan pribadi remaja. Penelitian ini penting untuk dikaji, mengingat guru anak broken home harus mampu berkomunikasi dengan baik sebagai indikator dari membangun ketahanan pribadi remaja.

LANDASAN TEORI

Sub bab ini berisi tentang topik dan variabel penelitian yang digunakan. Teori yang dipakai sudah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Komunikasi

Menurut West dan Turner (2008:5-8) komunikasi adalah sebuah proses sosial antara individu menggunakan simbol-simbol untuk membangun suatu makna dan lingkungan mereka. komunikasi didefinisikan memiliki lima istilah kunci, yaitu: sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan.

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A.Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang pesannya tersampaikan dan menerima umpan balik.

3. Ketahanan Pribadi

Wolin dan Wolin (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dalam berbagai kondisi sulit, bervariasi dari ketidakmampuan menerima diri sampai dengan keadaan yang sulit dalam keluarga.

4. Remaja Broken Home

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan, hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini perlu diberikan perhatian dan pengarahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi (Sukarman, 2015).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Konstruktivis adalah menurut Patton (2007) adalah paradigma yang mempelajari berbagai macam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Oleh karena itu, penelitian dengan strategi ini menyarankan bahwa cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, serta diperlukan adanya rasa menghargai terhadap pandangan tersebut. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan sebuah pengembangan pemahaman yang dapat membantu proses interpretasi sebuah peristiwa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi, lalu terdapat tiga tahap dalam melakukan teknik analisis data pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman dalam Herman (2013), yaitu tahap pertama adalah reduksi data untuk mencatat dan merangkum hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, selanjutnya pada tahap kedua Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data. Tahap ketiga penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan melalui tahapan sebelumnya yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang telah di peroleh melalui beberapa wawancara informan pada guru dan murid brokenhome yang pada akhirnya dapat menentukan peran komunikasi interpersonal dalam membangun ketahanan pribadi remaja.

1. *Openness*

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diwawancarai, memiliki cara yang sama agar siswa yang mereka bina dapat terbuka mengenai masalah yang di alami dengan membuat mereka nyaman terlebih dahulu. Dengan begitu komunikasi yang dilakukan antara guru dan murid menjadi lebih efektif dan terbuka. Sikap terbuka terjalin tidak hanya dengan kenyamanan saja namun ada beberapa proses yang dilakukan para guru agar mencapai tahap terbuka diantaranya melakukan sentuhan seperti merangkul dan memeluk murid yang sedang dalam masalah. Pak Jejen, Pak Irlan dan Bu Siti menyepakati jika komunikasi akan lebih terbuka jika mereka memberikan rasa aman kepada murid dengan menjamin kerahasiaan cerita mereka.

2. *Empathy*

Informan memiliki beberapa cara yang berbeda dalam memberikan *empathy* untuk murid-muridnya. Pak jejen dan pak irlan mencoba merasakan masalah yang dihadapi muridnya dengan langsung melakukan tindakan agar murid merasa diperhatikan. Karena murid *brokenhome* merasakan ada kehilangan sehingga guru berusaha menggantikannya. Dengan begitu murid dapat merasakan bahwa guru peduli dengan mereka dan sedikit demi sedikit dapat memberikan hasil yang positif bagi perilaku mereka.

Ibu Siti maryam selaku informan kunci juga menambahkan bahwa dengan sentuhan dan mencoba merasakan apa yang mereka rasakan dapat menjadi penyalur *empathy* yang baik. Walaupun belum pernah mengalami masalah yang dirasakan namun harus tetap dibantu.

3. *Supportivess*

Cara untuk mendukung murid brokenhome adalah dengan memberikan semangat dan motivasi serta tidak menghakimi mereka ketika melakukan suatu kesalahan namun diberikan kepercayaan agar anak semakin loyal dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan yang diberikan. Karena pada fase saat ini murid berada di waktu-waktunya krisis identitas sehingga mudah terbawa arus pergaulan sehingga guru membimbing dengan selalu mengingatkan akan cita-cita yang ingin mereka capai.

Ibu siti maryam selaku informan kunci pun menambahkan juga selain dari dorongan guru, SMP & SMK Al Madina pun mendukung siswanya agar lebih baik dari segi sikap dan mental mereka dengan melakukan program PPK (Pendidikan dan Penanaman Kepribadian) di kelas 7 selama 1 bulan.

4. *Positiveness*

Setelah melakukan wawancara dengan informan peneliti mendapatkan beberapa hasil upaya guru dalam memberikan sikap *positiveness* kepada siswa *brokenhome* diantaranya memberikan stigma kepada anak bahwa BK bukanlah tempat anak-anak yang bermasalah saja namun tempat bercerita sehingga anak bebas untuk menceritakan apa saja dengan BK seperti percintaan, keluarga ataupun konsultasi mengenai cita-cita. Setiap guru memiliki caranya masing-masing dalam memberikan sikap positif pada muridnya, Irlan fauzi selaku guru BK dan informan kunci selalu memberikan penanaman moral di sela jam pelajaran agar anak tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan namun ada ilmu kemanusiaan dan cara hidup yang baik. Jejen juga memiliki cara sendiri yaitu dengan memberikan metode *self image* bagaimana siswa dapat mengenali dirinya sendiri. Dari mulai cita-cita, potensi, dan kelebihan. Dengan mereka mengenali dirinya sendiri akan lebih mudah untuk di ingatkan. Dengan metode yang berulang diharapkan membuat anak semakin baik. Selain itu pak Jejen menambahkan tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak baik/kasar sama sekali kepada anak namun hanya meningkatkan intonasi jika sedang marah, dengan begitu anak tidak akan tersinggung dan tetap bercerita mengenai masalahnya.

5. Equality

Hasil wawancara dengan informan yang dilakukan untuk mengetahui kesetaraan yang diberikan guru kepada murid didapati kesamaan antara ketiganya yaitu tidak memberikan sikap yang berbeda bagi anak *brokenhome* di dalam kelas namun jika terlihat memiliki masalah maka akan di ajak berbicara secara personal agar murid tidak merasa dibedakan dengan yang lainnya. Kerahasiaan pembicaraan juga sudah di setujui kedua belah pihak dengan menandatangani berkas hasil wawancara.

KESIMPULAN

Penerapan komunikasi antarpribadi yang digunakan guru dan anak dalam membangun ketahanan pribadi remaja *broken home* di SMP dan SMK Al-Madinah Cianjur adalah dengan keterbukaan antara perasaan dan pikiran yang dilontarkan dan dimiliki seseorang, diterapkan pada pembentukan rasa nyaman lewat lisan dan sentuhan. serta ikut merasakan apa yang sedang dialami orang lain, diterapkan dengan bertanya secara pribadi dan memberikan perhatian yang disesuaikan dengan masalah yang dialami. sikap mendukung antara guru dan anak dengan memberikan nasihat, motivasi dan kepercayaan. Guru memberikan penanaman moral dan stigma positif terkait bimbingan konseling. Kemudian membentuk suasana yang setara antara guru dan anak dengan memberikan kesetaraan sikap selama aktifitas di sekolah. Selain itu, memberikan dukungan materi dan perhatian diluar aktifitas sekolah yang disesuaikan dengan masalah masing-masing anak. Langkah - langkah yang dilakukan guru itu berupaya dalam membangun ketahanan pribadi remaja SMP dan SMK Al-Madina Cianjur.

SARAN

Saran Teoritis

1. Dalam penelitian ini, pengambilan data sangat terbatas dikarenakan ketidaksiapan anak dalam memberikan tanggapan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan cara yang lebih efektif untuk memaksimalkan tanggapan anak remaja dalam menjawab pertanyaan peneliti.
2. Untuk penelitian sejenis selanjutnya mengambil konteks komunikasi yang berbeda agar dapat ditemukan metode lain dalam membentuk ketahanan pribadi remaja di berbagai daerah dengan beragam latar belakang.

Saran Praktis

1. Untuk guru yang mengajar anak dengan latar belakang *broken home* supaya mencari lebih banyak kegiatan non akademik yang mendukung sifat komunikasi antarpribadi guru dan anak.
2. Untuk sekolah yang memiliki mayoritas murid berlatar belakang *broken home* supaya lebih membantu dalam penyediaan fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia di bidang bimbingan

DAFTAR PUSTAKA

- R.A Kosnan. (2005) Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia, Bandung: Sumur.
- Sukarman (2015) Psikologi Anak dan Remaja. Rosdakarya. Jakarta
- Wolin, S. J. & Wolin, S. 1994. *The Resilient Self: How Survivors of Troubled Families Rise Above Adversity*. New York: Villard Books.
- De Vito, Joseph, A. 1997. Komunikasi Antarmanusia, Professional Book. Jakarta
- Erhamwilda. (2009). Konseling Islami. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku 1 -3/E. Salemba Empat. Jakarta
- Yusuf, LN. Syamsu. (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda.